

PRAKTIK AKUISISI BAHAN PUSTAKA BERBASIS KEBUTUHAN PENGGUNA: STUDI KASUS PADA PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI SUMATERA UTARA

Fithria Rizka S¹, Aini Zahra², Atika Rahmatul Aini Panggabean³, Dayang Nurpaija Simanullang⁴, Septa⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: fithriarizka@usu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the library material acquisition process at the North Sumatra Provincial Library by highlighting four key components: community analysis, collection policy based on material types, selection procedures, and acquisition methods. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and interviews with librarians involved in acquisition and collection processing. The findings reveal that community analysis is carried out by identifying the diverse characteristics of library users, including children, teenagers, adults, seniors, and users with special needs. The acquisition policy categorizes materials into Indonesian and non-Indonesian collections, Sumatra Utara local collections, children's collections, youth collections, senior collections, disability-access collections, and foreign publications. The selection process employs several tools, including user surveys, desiderata lists from publishers or bookstores, loan statistics, and the library's annual priority framework. Acquisition is conducted through purchasing, donations, exchanges, media conversion, and in-house publications. Overall, the study shows that the library implements a structured, user-oriented, and policy-based acquisition process that supports its role as an information center and a place for lifelong learning.

Keywords: library material acquisition, community analysis, collection development, collection policy, acquisition methods

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara dengan menyoroti empat aspek utama, yaitu analisis masyarakat, kebijakan pengadaan berdasarkan jenis koleksi, proses seleksi, dan metode akuisisi. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan pustakawan yang menangani pengadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis masyarakat dilakukan dengan memahami karakter pengguna yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, lansia, hingga pemustaka berkebutuhan khusus. Kebijakan pengadaan dirumuskan dengan membagi koleksi ke dalam kategori seperti koleksi Indonesia, non-Indonesia, koleksi Sumatera Utara, koleksi anak, koleksi remaja, koleksi lansia, koleksi disabilitas, dan koleksi terbitan luar negeri. Proses seleksi menggunakan beberapa alat bantu, yaitu survei kebutuhan pemustaka, desiderata dari penerbit atau toko buku, data statistik peminjaman, serta prioritas tahunan perpustakaan. Sementara itu, metode pengadaan meliputi pembelian, hibah, tukar-menukar, alih media, dan terbitan sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menerapkan pengadaan koleksi yang terencana, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna, sehingga mendukung perannya sebagai pusat informasi dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kata Kunci: pengadaan bahan pustaka, analisis masyarakat, pengembangan koleksi, kebijakan koleksi.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam menyediakan akses terhadap informasi, pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan bagi masyarakat. Dalam konteks perpustakaan umum, peran tersebut menjadi semakin penting karena perpustakaan melayani masyarakat dengan karakteristik, latar belakang, usia, tingkat pendidikan, serta kebutuhan informasi yang beragam. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menempatkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat, sumber informasi, serta sarana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan perpustakaan perlu didukung oleh koleksi yang relevan, berkualitas, beragam, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Republik Indonesia, 2007).

Koleksi merupakan salah satu komponen fundamental dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dapat mendukung pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi dan pembelajaran. Sebaliknya, koleksi yang tidak relevan, tidak mutakhir, atau tidak sesuai dengan karakteristik komunitas pengguna dapat mengurangi efektivitas layanan perpustakaan. Oleh karena itu, pengembangan koleksi perlu dilaksanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, tujuan dan kebijakan lembaga, perkembangan informasi, ketersediaan sumber daya, serta perubahan dalam format bahan pustaka. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) menempatkan pengembangan koleksi dan akuisisi sebagai fungsi inti perpustakaan yang bertujuan membangun koleksi yang bermanfaat, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam berbagai format bahan pustaka. (International Federation of Library Associations and Institutions, 2001)

Akuisisi bahan pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam proses pengembangan koleksi. Akuisisi berkaitan dengan kegiatan memperoleh bahan pustaka melalui berbagai saluran dan metode, termasuk pembelian, hadiah atau hibah, pertukaran, serta bentuk perolehan lainnya. Namun demikian, akuisisi tidak dapat dipisahkan dari proses analisis kebutuhan masyarakat, penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, pengelolaan anggaran, serta evaluasi terhadap kebutuhan dan pemanfaatan koleksi. Penilaian kebutuhan informasi masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, proses seleksi, dan akuisisi sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pengembangan koleksi perpustakaan.

Dengan demikian, akuisisi bukan sekadar aktivitas memperoleh atau menambah jumlah bahan pustaka, melainkan proses strategis untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengguna dan arah pengembangan koleksi perpustakaan. (Evans & Zarnosky, 2004)

Pelaksanaan akuisisi bahan pustaka pada perpustakaan umum menghadapi tantangan yang kompleks. Keragaman kebutuhan informasi masyarakat menuntut perpustakaan untuk menentukan prioritas koleksi secara tepat, sementara keterbatasan anggaran mengharuskan setiap keputusan akuisisi dilakukan secara selektif. Selain itu, perkembangan penerbitan elektronik dan keberagaman format informasi juga menyebabkan perpustakaan perlu mempertimbangkan aspek akses, format, kualitas, relevansi, dan keberlanjutan koleksi. IFLA menegaskan bahwa praktik akuisisi dan pengembangan koleksi terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan penerbitan elektronik dan akses terbuka. Kondisi tersebut menuntut perpustakaan untuk memiliki kebijakan dan prosedur akuisisi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan informasi dan perkembangan sumber daya informasi (International Federation of Library Associations and Institutions, 2001)

Dalam proses pengembangan koleksi, pemahaman terhadap karakteristik masyarakat yang dilayani menjadi dasar penting dalam menentukan koleksi yang akan diadakan. Analisis masyarakat memungkinkan perpustakaan mengidentifikasi karakteristik komunitas pengguna, kebutuhan informasi, pola pemanfaatan koleksi, serta kelompok pengguna yang memerlukan perhatian khusus. Penilaian kebutuhan informasi dan analisis komunitas sebagai bagian penting dalam proses pengembangan koleksi. Selain itu, data pemanfaatan koleksi, seperti statistik peminjaman, juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengevaluasi kebutuhan dan menentukan prioritas pengembangan koleksi (Evans & Zarnosky, 2004). Pedoman IFLA mengenai kebijakan pengembangan koleksi juga menempatkan data kuantitatif, termasuk ukuran koleksi, usia koleksi, tingkat pemanfaatan, dan biaya akuisisi, sebagai informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pengembangan koleksi. (International Federation of Library Associations and Institutions, 2001)

Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara merupakan perpustakaan umum yang melayani masyarakat dengan karakteristik yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dalam penelitian ini, kegiatan akuisisi bahan pustaka mencakup berbagai jenis koleksi,

antara lain koleksi umum, koleksi anak, koleksi remaja, koleksi lansia, koleksi bagi pemustaka berkebutuhan khusus, koleksi lokal Sumatera Utara, serta koleksi terbitan luar negeri. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa proses akuisisi pada perpustakaan daerah tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah koleksi, tetapi juga berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan kelompok pengguna yang berbeda serta mendukung pelestarian informasi dan budaya lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengadaan dan pengembangan koleksi pada berbagai jenis perpustakaan, kajian mengenai praktik akuisisi yang menghubungkan analisis masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, proses seleksi, dan metode perolehan bahan pustaka dalam konteks perpustakaan umum daerah masih perlu dikembangkan. Kajian semacam ini penting karena keberhasilan akuisisi tidak hanya ditentukan oleh metode memperoleh bahan pustaka, tetapi juga oleh sejauh mana proses tersebut didasarkan pada kebutuhan pengguna, kebijakan koleksi, data pemanfaatan, prioritas kelembagaan, serta ketersediaan anggaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik akuisisi pada perpustakaan daerah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebijakan pengembangan koleksi dan pelaksanaan akuisisi di tingkat institusi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akuisisi bahan pustaka pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara. Analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu analisis kebutuhan masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, proses seleksi bahan pustaka, dan metode akuisisi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik akuisisi bahan pustaka pada perpustakaan umum daerah serta memberikan kontribusi terhadap kajian pengembangan koleksi, khususnya dalam memahami bagaimana kebutuhan pengguna, kebijakan perpustakaan, proses seleksi, dan metode perolehan bahan pustaka saling berkaitan dalam pelaksanaan akuisisi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Koleksi Berbasis Pengguna dan Bukti

Pengembangan koleksi perpustakaan saat ini mengalami pergeseran dari pendekatan yang sepenuhnya berorientasi pada keputusan profesional pustakawan menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada kebutuhan pengguna dan bukti pemanfaatan koleksi. Pendekatan ini menempatkan kebutuhan, perilaku, dan

pengalaman pengguna sebagai salah satu dasar penting dalam menentukan koleksi yang akan dikembangkan. Praktik akuisisi berbasis penggunaan (*use-driven acquisitions*) menunjukkan adanya pergeseran dari model *just-in-case*, yaitu menyediakan koleksi berdasarkan kemungkinan kebutuhan di masa mendatang, menuju model *just-in-time*, yaitu memperoleh sumber informasi berdasarkan kebutuhan dan bukti penggunaan yang lebih aktual. Pendekatan tersebut memungkinkan perpustakaan menghubungkan keputusan akuisisi dengan kebutuhan pengguna, tingkat pemanfaatan koleksi, dan kepuasan pemustaka (Carrico et al., n.d.)

Pendekatan berbasis bukti dalam pengembangan koleksi menekankan pentingnya penggunaan data empiris sebagai dasar pengambilan keputusan. Data tersebut dapat berupa statistik peminjaman, tingkat penggunaan koleksi, permintaan pengguna, hasil survei, serta bentuk interaksi pengguna lainnya. Model *Evidence-Based Acquisition* memungkinkan perpustakaan menggunakan data penggunaan aktual untuk menentukan bahan pustaka yang akan dipertahankan atau dibeli. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks perpustakaan akademik dan sumber elektronik, prinsip utamanya relevan dengan penelitian ini, yaitu keputusan akuisisi perlu didasarkan pada bukti mengenai kebutuhan dan pemanfaatan koleksi, bukan semata-mata pada asumsi pengelola perpustakaan. (Tran & Guo, 2021)

Dalam konteks perpustakaan umum, pendekatan berbasis pengguna menjadi semakin penting karena perpustakaan melayani masyarakat dengan karakteristik dan kebutuhan informasi yang beragam. Oleh karena itu, keputusan akuisisi perlu mempertimbangkan kebutuhan kelompok pengguna yang berbeda, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, lanjut usia, dan pemustaka berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan membangun koleksi yang lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Kajian mutakhir mengenai pengembangan koleksi juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap aspek inklusi, keragaman, kesetaraan, dan aksesibilitas dalam pengembangan koleksi perpustakaan (Torres & Peñaflor, 2026)

Berdasarkan pendekatan tersebut, pengembangan koleksi dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang mengintegrasikan kebutuhan pengguna, kebijakan kelembagaan, bukti pemanfaatan koleksi, serta ketersediaan sumber daya. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana Perpustakaan

Daerah Provinsi Sumatera Utara menentukan bahan pustaka yang perlu diakuisisi melalui survei kebutuhan pemustaka, desiderata, statistik peminjaman, serta prioritas pengembangan koleksi.

Akuisisi Bahan Pustaka Berbasis Kebutuhan Pengguna

Akuisisi bahan pustaka merupakan proses strategis dalam pengembangan koleksi karena menentukan sumber informasi yang akan tersedia bagi pengguna. Dalam pendekatan kontemporer, akuisisi tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh bahan pustaka melalui pembelian, hadiah, pertukaran, atau metode lainnya, tetapi juga sebagai proses pengambilan keputusan yang perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan bukti pemanfaatan koleksi. Pendekatan *use-driven acquisitions* menghubungkan keputusan akuisisi dengan pola penggunaan dan kebutuhan aktual pengguna. Dengan demikian, akuisisi tidak semata-mata berorientasi pada penambahan jumlah koleksi, tetapi pada upaya memperoleh bahan pustaka yang memiliki kemungkinan tinggi untuk digunakan dan memberikan manfaat bagi pemustaka. (Carrico et al., n.d., 2016)

Perkembangan praktik akuisisi juga menunjukkan semakin pentingnya penggunaan data dalam menentukan prioritas koleksi. Data pemanfaatan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model akuisisi dan membantu perpustakaan mengambil keputusan pembelian secara lebih terarah. Prinsip tersebut relevan dengan praktik penggunaan statistik peminjaman dalam penelitian ini. Koleksi yang memiliki tingkat pemanfaatan tinggi dapat menjadi indikator adanya kebutuhan pengguna, sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan penambahan jumlah eksemplar atau pengadaan bahan pustaka yang serupa. (Tran & Guo, 2021)

Namun, akuisisi berbasis bukti tidak berarti bahwa keputusan pengembangan koleksi hanya ditentukan oleh statistik penggunaan. Data pemanfaatan perlu dikombinasikan dengan pertimbangan profesional, kebijakan perpustakaan, kebutuhan kelompok pengguna yang belum terlayani, serta fungsi sosial dan budaya perpustakaan. IFLA menegaskan bahwa akuisisi dan pengembangan koleksi merupakan fungsi inti perpustakaan yang bertujuan membangun koleksi yang bermanfaat dan seimbang dalam berbagai format. IFLA juga menekankan bahwa praktik akuisisi terus mengalami perubahan seiring perkembangan penerbitan elektronik dan akses terbuka. (International Federation of Library Associations and Institutions, 2001)

Berdasarkan kerangka tersebut, akuisisi bahan pustaka dalam penelitian ini dianalisis sebagai proses yang mencakup empat komponen utama, yaitu identifikasi kebutuhan pengguna, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, dan metode perolehan bahan pustaka. Keempat komponen tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian proses pengambilan keputusan yang saling berhubungan.

Seleksi dan Prioritas Akuisisi Berbasis Data dan Kebutuhan Pengguna

Seleksi bahan pustaka merupakan proses penting dalam menentukan bahan pustaka yang akan diakuisisi. Dalam pendekatan berbasis bukti, seleksi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan dan pemanfaatan koleksi. Sumber tersebut dapat berupa usulan pemustaka, hasil survei, desiderata, statistik peminjaman, data koleksi yang telah dimiliki, serta pertimbangan profesional pustakawan.

Pendekatan berbasis bukti memungkinkan perpustakaan mengurangi ketergantungan pada keputusan yang hanya didasarkan pada asumsi atau preferensi subjektif. Penggunaan data pemanfaatan dalam proses akuisisi dapat membantu perpustakaan mengembangkan koleksi yang lebih sesuai dengan pola penggunaan aktual. Oleh karena itu, data statistik peminjaman dapat berfungsi sebagai salah satu indikator dalam menentukan bahan pustaka yang perlu ditambah atau diprioritaskan. (Carrico et al., n.d., 2016)

Meskipun demikian, penggunaan data kuantitatif perlu dilengkapi dengan data kualitatif. Bahan pustaka yang belum banyak dipinjam belum tentu tidak penting bagi perpustakaan. Koleksi yang berkaitan dengan sejarah, budaya lokal, pendidikan, atau kebutuhan kelompok tertentu mungkin memiliki tingkat penggunaan yang lebih rendah tetapi tetap memiliki nilai strategis. Oleh karena itu, keputusan seleksi dan akuisisi perlu mempertimbangkan kombinasi antara bukti penggunaan, kebutuhan pengguna, nilai koleksi, dan kebijakan kelembagaan.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan survei kebutuhan pemustaka, desiderata, statistik peminjaman, dan prioritas perpustakaan menunjukkan bahwa proses seleksi telah mengarah pada pendekatan berbasis bukti. Namun, tingkat kematangan pendekatan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan sejauh mana data tersebut terdokumentasi, digunakan secara konsisten, dan menjadi dasar dalam menentukan prioritas akuisisi.

Kebijakan Pengembangan Koleksi sebagai Kerangka Pengambilan Keputusan

Meskipun pendekatan berbasis pengguna dan bukti semakin penting, keputusan akuisisi tetap memerlukan kerangka kebijakan yang jelas. Kebijakan pengembangan koleksi berfungsi untuk memberikan arah dan batasan dalam menentukan jenis bahan pustaka, kelompok pengguna, cakupan subjek, format koleksi, prioritas akuisisi, serta alokasi sumber daya. IFLA menjelaskan bahwa kebijakan pengembangan koleksi berfungsi sebagai kerangka dan parameter bagi staf perpustakaan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi, termasuk menentukan prioritas dan tujuan koleksi. (International Federation of Library Associations and Institutions, 2001)

Kebijakan tersebut menjadi penting karena perpustakaan tidak selalu dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengguna secara bersamaan. Keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, ruang penyimpanan, dan perubahan format informasi menyebabkan perpustakaan perlu menentukan prioritas. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan koleksi berfungsi sebagai instrumen untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pengguna, tujuan kelembagaan, nilai koleksi, dan kemampuan sumber daya perpustakaan.

Dalam konteks penelitian ini, kebijakan pengembangan koleksi dianalisis sebagai kerangka yang mengarahkan proses akuisisi bahan pustaka. Kebijakan tersebut mencakup pertimbangan mengenai jenis koleksi, kelompok pengguna, koleksi lokal Sumatera Utara, jumlah eksemplar, kualitas dan kemitakliran bahan pustaka, serta bentuk dan format koleksi. Dengan demikian, keputusan akuisisi dipahami sebagai hasil interaksi antara kebutuhan pemustaka, data pemanfaatan koleksi, kebijakan perpustakaan, dan ketersediaan anggaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik akuisisi bahan pustaka sebagaimana diterapkan dalam konteks kelembagaan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu institusi sebagai unit analisis dan berupaya mengkaji secara mendalam proses, kebijakan, serta praktik akuisisi bahan pustaka yang diterapkan di dalamnya.

Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara pada 4

November 2025. Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap kegiatan pengadaan dan pengolahan bahan pustaka. Informan utama dalam penelitian ini adalah pustakawan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pengadaan serta pengolahan koleksi. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai empat aspek utama, yaitu analisis kebutuhan masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, proses seleksi bahan pustaka, dan metode akuisisi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dan didokumentasikan melalui pencatatan serta perekaman sesuai dengan persetujuan informan.

Selain wawancara, observasi langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai lingkungan dan praktik yang berkaitan dengan kegiatan akuisisi bahan pustaka. Observasi diarahkan pada informasi mengenai jenis koleksi, mekanisme pengelolaan koleksi, serta praktik yang berkaitan dengan proses seleksi dan perolehan bahan pustaka. Data observasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep pengembangan koleksi yang dikemukakan oleh Evans dan Zarnosky, khususnya aspek analisis kebutuhan masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, dan akuisisi. Fokus penelitian kemudian dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator, yaitu karakteristik dan kebutuhan pengguna, kebijakan mengenai jenis dan kriteria koleksi, sumber informasi yang digunakan dalam proses seleksi, serta metode yang digunakan dalam memperoleh bahan pustaka.

Data dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, yaitu analisis kebutuhan masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, proses seleksi, dan metode akuisisi. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan temuan berdasarkan tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan

dengan menginterpretasikan temuan penelitian dan menghubungkannya dengan konsep serta penelitian terdahulu yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Selain itu, data empiris dibandingkan dengan dokumen kebijakan pengembangan koleksi dan literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik akuisisi bahan pustaka. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan data empiris yang diperoleh di lapangan.

4. PEMBAHASAN

Akuisisi Bahan Pustaka sebagai Bagian dari Pengembangan Koleksi

Akuisisi bahan pustaka merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan. Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan proses memperoleh bahan pustaka, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan mengenai jenis, jumlah, kualitas, format, dan sumber bahan pustaka yang akan diperoleh. Oleh karena itu, kegiatan akuisisi perlu dilaksanakan berdasarkan kebutuhan pengguna, kebijakan pengembangan koleksi, hasil seleksi, serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses akuisisi bahan pustaka pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penerapan kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, dan perolehan koleksi melalui berbagai metode akuisisi. Temuan ini menunjukkan bahwa akuisisi di perpustakaan tidak dilakukan secara terpisah dari kegiatan pengembangan koleksi, tetapi menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan pemustaka dan arah kebijakan perpustakaan.

Dalam perspektif pengembangan koleksi, keterkaitan antara analisis kebutuhan, seleksi, kebijakan, dan akuisisi menjadi penting karena koleksi yang diperoleh tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus relevan dengan komunitas yang dilayani. Analisis kebutuhan masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, dan akuisisi sebagai aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan koleksi perpustakaan (Evans & Zarnosky, 2004). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keempat aspek tersebut telah menjadi bagian dari praktik akuisisi di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara.

Analisis Kebutuhan Masyarakat sebagai Dasar Akuisisi

Sebagai perpustakaan umum, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara melayani masyarakat dengan karakteristik yang beragam. Keragaman tersebut terlihat dari perbedaan usia dan kebutuhan pengguna, yang meliputi anak-anak, remaja, orang dewasa, lanjut usia, serta pemustaka berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menuntut perpustakaan untuk tidak menerapkan pendekatan akuisisi yang seragam bagi seluruh pengguna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara menggunakan beberapa sumber informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan koleksi, antara lain survei kebutuhan pemustaka, desiderata, dan statistik peminjaman. Praktik tersebut menunjukkan bahwa proses akuisisi tidak sepenuhnya didasarkan pada keputusan subjektif pustakawan, tetapi telah mempertimbangkan informasi yang berasal dari kebutuhan dan perilaku pemanfaatan koleksi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *user-centered collection development* yang menempatkan kebutuhan dan pengalaman pengguna sebagai dasar penting dalam pengembangan koleksi. Corral (2018) menjelaskan bahwa perkembangan pengelolaan koleksi modern menuntut perpustakaan untuk menyesuaikan pengembangan koleksi dengan perubahan kebutuhan pengguna, perkembangan teknologi, dan perubahan lingkungan informasi. Dengan demikian, penggunaan survei kebutuhan, desiderata, dan statistik peminjaman dalam penelitian ini menunjukkan adanya orientasi terhadap kebutuhan pengguna dalam proses akuisisi. (Corral, n.d.)

Dalam konteks perpustakaan umum, identifikasi kebutuhan masyarakat menjadi semakin penting karena perpustakaan melayani kelompok pengguna dengan karakteristik yang beragam. Pedoman IFLA Public Library Guidelines menegaskan bahwa perpustakaan umum perlu mengembangkan koleksi yang relevan dengan konteks dan kebutuhan komunitas lokal yang dilayaninya (IFLA Public Library Section, 2016). Oleh karena itu, penggunaan data kebutuhan masyarakat dalam menentukan bahan pustaka yang akan diakuisisi merupakan bagian penting dari upaya membangun koleksi yang relevan dan responsif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kebutuhan masyarakat telah menjadi salah satu pertimbangan dalam proses akuisisi, meskipun mekanisme dokumentasi dan analisis kebutuhan tersebut masih dapat dikembangkan agar lebih sistematis.

Namun demikian, analisis masyarakat dalam praktiknya masih lebih banyak dilakukan melalui pengelompokan pengguna berdasarkan kategori usia dan kebutuhan khusus. Penelitian ini belum menemukan adanya analisis yang lebih komprehensif mengenai karakteristik masyarakat, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, atau pola kebutuhan informasi pengguna. Dengan demikian, meskipun segmentasi pengguna telah menjadi dasar dalam penyediaan koleksi, pengembangan analisis masyarakat secara lebih sistematis masih dapat dilakukan untuk meningkatkan ketepatan keputusan akuisisi.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa statistik peminjaman digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan bahan pustaka yang perlu ditambahkan, termasuk dalam menentukan penambahan jumlah eksemplar. Temuan ini menunjukkan adanya pemanfaatan data penggunaan koleksi dalam proses pengambilan keputusan akuisisi. Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan pendekatan *use-driven acquisition*, yang menekankan pentingnya penggunaan aktual sebagai dasar dalam menentukan koleksi yang perlu diperoleh. Perkembangan akuisisi perpustakaan menunjukkan pergeseran dari model *just-in-case*, yaitu memperoleh bahan pustaka berdasarkan kemungkinan kebutuhan di masa mendatang, menuju pendekatan yang lebih berbasis bukti penggunaan dan kebutuhan aktual pengguna. (Carrico et al., n.d., 2016)

Temuan tersebut juga sejalan dengan pendekatan *evidence-based acquisition* yang menggunakan data pemanfaatan untuk mendukung keputusan pembelian atau pengadaan koleksi. Data penggunaan dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada pengguna dalam menentukan sumber informasi yang pada akhirnya dipertahankan atau dibeli oleh perpustakaan (Tran & Guo, 2021). Meskipun penelitian Tran dan Guo dilakukan dalam konteks perpustakaan akademik dan sumber elektronik, prinsip yang relevan bagi penelitian ini adalah penggunaan bukti pemanfaatan sebagai salah satu dasar dalam menentukan prioritas akuisisi. Oleh karena itu, pemanfaatan statistik peminjaman pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya kecenderungan menuju praktik akuisisi yang lebih berbasis data. Namun demikian, praktik tersebut belum dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai sistem *evidence-based acquisition* yang komprehensif apabila belum terdapat indikator, periode evaluasi, dan mekanisme analisis data yang terdokumentasi secara sistematis.

Penggunaan data kebutuhan pengguna menjadi penting karena keputusan akuisisi seharusnya tidak hanya didasarkan pada asumsi pustakawan mengenai koleksi yang dianggap penting. Informasi mengenai kebutuhan pengguna dapat diperoleh melalui survei, usulan koleksi, data pemanfaatan koleksi, maupun sumber informasi lain yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, survei kebutuhan pemustaka dan statistik peminjaman menjadi dua sumber informasi yang digunakan untuk mendukung keputusan akuisisi.

Kebijakan Pengembangan Koleksi sebagai Pedoman Akuisisi

Kebijakan pengembangan koleksi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan bahan pustaka yang dapat diakuisisi oleh perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara memiliki ketentuan yang mengatur berbagai aspek akuisisi, termasuk jenis koleksi, jumlah eksemplar, kualitas isi dan fisik bahan pustaka, kemutakhiran informasi, relevansi, serta kesesuaian dengan tujuan perpustakaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa akuisisi tidak dilakukan secara terpisah, tetapi merupakan bagian dari proses pengembangan koleksi yang lebih luas.

Salah satu ketentuan yang diterapkan adalah perbedaan jumlah eksemplar berdasarkan jenis koleksi. Koleksi berbahasa Indonesia dapat diperoleh dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan koleksi berbahasa asing. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa jumlah eksemplar tidak ditentukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas koleksi. Untuk koleksi Pustaka yang berbahasa Indonesia perpustakaan melakukan pembelian paling banyak 5 eksemplar per judul dan koleksi non Indonesia paling banyak 2 eksemplar per judul. Diutamakan terbitan terbaru atau edisi revisi, apabila satu terbitan dalam bentuk tercetak dan non tercetak maka perpustakaan harus melakukan pengadaan dalam bentuk tercetak dan non cetak.

Selain jumlah eksemplar, kebijakan akuisisi juga mempertimbangkan kemutakhiran dan relevansi informasi. Bahan pustaka yang akan diperoleh perlu memiliki isi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Aspek kualitas fisik juga menjadi pertimbangan untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang diperoleh dapat digunakan secara optimal dan memiliki daya tahan yang memadai.

Kebijakan pengembangan koleksi juga memberikan perhatian khusus terhadap koleksi yang berkaitan dengan Sumatera Utara. Koleksi lokal tersebut meliputi bahan pustaka yang diterbitkan di Sumatera Utara, ditulis oleh masyarakat Sumatera Utara, memiliki nilai sejarah dan budaya, serta berkaitan dengan identitas dan kearifan lokal daerah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa akuisisi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan informasi umum, tetapi juga memiliki fungsi pelestarian pengetahuan dan kebudayaan lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa koleksi lokal Sumatera Utara menjadi salah satu perhatian dalam pengembangan koleksi. Hal ini memiliki makna penting karena perpustakaan daerah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi umum, tetapi juga sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam menyediakan dan melestarikan informasi mengenai daerahnya.

Koleksi perpustakaan umum dapat dipahami sebagai bagian dari kepentingan komunitas karena koleksi memiliki hubungan dengan kebutuhan, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat yang dilayani. Dengan perspektif tersebut, pengembangan koleksi lokal tidak hanya dilihat berdasarkan tingkat peminjaman, tetapi juga berdasarkan nilai sosial, budaya, historis, dan dokumenter yang dimilikinya. (Söderholm & Nolin, 2015)

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan pendekatan pengembangan koleksi yang inklusif. Torres dan Peñaflor (2026) menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengembangan koleksi semakin banyak membahas inklusi, keragaman, kesetaraan, dan aksesibilitas. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengembangan koleksi. Dalam konteks penelitian ini, perhatian terhadap koleksi lokal dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons perpustakaan terhadap karakteristik dan identitas komunitas yang dilayaninya.

Selain koleksi lokal, perpustakaan juga mengembangkan koleksi berdasarkan kelompok pengguna, seperti koleksi anak, remaja, lansia, dan pemustaka berkebutuhan khusus. Untuk pemustaka berkebutuhan khusus, koleksi dapat berupa bahan pustaka Braille, buku audio, bahan audiovisual, dan alat bantu lainnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan koleksi yang lebih inklusif dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi.

Meskipun kebijakan koleksi yang diterapkan cukup rinci, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran tetap menjadi faktor yang memengaruhi realisasi akuisisi. Dengan

demikian, terdapat kemungkinan bahwa bahan pustaka yang diusulkan atau dianggap relevan belum seluruhnya dapat diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi perlu diikuti dengan mekanisme penentuan prioritas yang jelas agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara efektif.

Shaw (2018) menjelaskan bahwa kebijakan pengembangan koleksi memiliki fungsi strategis dalam memberikan arah bagi pengelolaan koleksi serta menjadi dasar untuk menjelaskan keputusan perpustakaan kepada pengguna dan pihak pendukung kelembagaan. Kebijakan tersebut juga dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait pengembangan, pengelolaan, dan evaluasi koleksi (Shaw, 2018). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan kebijakan pengembangan koleksi memberikan kerangka institusional bagi pelaksanaan akuisisi.

Dalam perspektif pengelolaan koleksi modern, kebijakan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang menghubungkan kebutuhan pengguna, prioritas kelembagaan, dan ketersediaan sumber daya. Fieldhouse dan Marshall (2018) menempatkan pengembangan koleksi sebagai bidang yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, perubahan format sumber informasi, dan perubahan ekspektasi pengguna. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan koleksi perlu bersifat adaptif agar mampu mengarahkan keputusan akuisisi dalam lingkungan informasi yang terus berubah.

Proses Seleksi Bahan Pustaka

Seleksi merupakan tahap penting sebelum bahan pustaka diperoleh melalui proses akuisisi. Proses ini bertujuan untuk menentukan bahan pustaka yang paling sesuai dengan kebutuhan pengguna, kebijakan koleksi, serta kemampuan sumber daya perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses seleksi bahan pustaka pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara memanfaatkan beberapa sumber informasi. Pertama, perpustakaan menggunakan survei kebutuhan pemustaka melalui angket atau kuesioner. Melalui mekanisme tersebut, pemustaka dapat mengusulkan bahan pustaka yang dibutuhkan tetapi belum tersedia di perpustakaan. Usulan tersebut kemudian menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi tim yang menangani seleksi dan akuisisi.

Kedua, perpustakaan menggunakan *desiderata* sebagai alat bantu seleksi. *Desiderata* berisi informasi mengenai bahan pustaka yang akan diterbitkan atau tersedia untuk diperoleh.

Informasi tersebut dapat mencakup judul, penulis, penerbit, tahun terbit, dan deskripsi singkat bahan pustaka. Pemustaka dapat memberikan pilihan atau rekomendasi terhadap bahan pustaka yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketiga, statistik peminjaman digunakan sebagai dasar dalam menentukan penambahan eksemplar. Bahan pustaka yang memiliki tingkat peminjaman tinggi dapat dipertimbangkan untuk ditambah jumlah eksemplarnya. Praktik ini menunjukkan bahwa keputusan akuisisi tidak hanya didasarkan pada permintaan langsung dari pengguna, tetapi juga pada data aktual mengenai pemanfaatan koleksi.

Keempat, proses seleksi juga mempertimbangkan prioritas kelembagaan. Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan dapat menetapkan bidang subjek tertentu sebagai prioritas akuisisi pada periode tertentu. Dengan demikian, proses seleksi merupakan hasil interaksi antara kebutuhan pengguna, data pemanfaatan koleksi, kebijakan perpustakaan, dan prioritas pengembangan koleksi.

Setelah bahan pustaka dipilih, dilakukan verifikasi terhadap pangkalan data koleksi. Verifikasi bertujuan untuk mengetahui apakah bahan pustaka yang diusulkan belum dimiliki, sudah tersedia, merupakan edisi revisi, atau merupakan cetak ulang dari koleksi yang telah dimiliki. Tahap ini penting untuk menghindari duplikasi yang tidak diperlukan dan meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran.

Berdasarkan temuan tersebut, proses seleksi pada perpustakaan telah menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Hal ini merupakan kekuatan dalam proses akuisisi karena keputusan tidak hanya bergantung pada satu metode. Namun, efektivitas proses seleksi masih dapat ditingkatkan melalui dokumentasi yang lebih sistematis mengenai kriteria pembobotan, skala prioritas, serta alasan suatu usulan koleksi diterima atau tidak direalisasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan usulan pemustaka, desiderata, statistik peminjaman, serta kebijakan pengembangan koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa seleksi berfungsi sebagai proses penyaringan sebelum suatu bahan pustaka diputuskan untuk diakuisisi. Dengan kata lain, tidak seluruh usulan kebutuhan pengguna secara otomatis menjadi bahan pustaka yang diperoleh, tetapi masih harus dipertimbangkan berdasarkan relevansi, kebutuhan, prioritas, dan kemampuan sumber daya perpustakaan.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan koleksi yang memandang seleksi dan akuisisi sebagai proses yang saling berkaitan. Fieldhouse (2018) menjelaskan bahwa

pengelolaan koleksi mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penyediaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pengguna, termasuk seleksi, akuisisi, pengelolaan anggaran, evaluasi, dan pengelolaan berbagai format sumber informasi. Dengan demikian, proses seleksi pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara dapat dipahami sebagai tahap pengambilan keputusan untuk menentukan kebutuhan mana yang memiliki prioritas untuk diwujudkan dalam bentuk akuisisi.

Metode Akuisisi Bahan Pustaka

Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara menggunakan beberapa metode untuk memperoleh bahan pustaka. Keragaman metode tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya bergantung pada pembelian, tetapi juga memanfaatkan sumber perolehan lainnya.

1. Pembelian

Pembelian merupakan salah satu metode utama dalam memperoleh bahan pustaka. Proses pembelian dilakukan melalui penerbit, toko buku, atau pihak penyedia bahan pustaka lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan bekerja sama dengan pihak penyedia dalam memperoleh koleksi yang telah ditentukan melalui proses seleksi.

Sebelum bahan pustaka diterima, dilakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian antara koleksi yang datang dengan daftar bahan pustaka yang telah ditetapkan. Pemeriksaan juga mencakup kondisi fisik bahan pustaka. Bahan pustaka yang tidak sesuai dengan pesanan atau mengalami kerusakan dapat dikembalikan kepada penyedia.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelian tidak berhenti pada kegiatan transaksi, tetapi juga mencakup proses verifikasi dan pengendalian kualitas. Dengan demikian, pembelian memiliki hubungan yang erat dengan proses seleksi dan kebijakan akuisisi.

2. Hadiah dan Hibah

Hadiah dan hibah merupakan metode akuisisi yang memungkinkan perpustakaan memperoleh bahan pustaka tanpa melakukan pembelian secara langsung. Namun, penerimaan hadiah dan hibah tetap perlu melalui proses seleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahan pustaka yang diterima melalui hadiah atau hibah perlu memenuhi sejumlah pertimbangan, antara lain belum dimiliki oleh perpustakaan, sesuai dengan kebutuhan pengguna, relevan dengan kebijakan koleksi, memiliki informasi yang bermanfaat, dan tidak menimbulkan beban biaya yang tidak dapat ditanggung oleh perpustakaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa hadiah dan hibah tidak dapat diterima secara otomatis. Perpustakaan tetap memiliki kewenangan untuk menilai kesesuaian bahan pustaka dengan kebijakan pengembangan koleksi. Hal tersebut penting untuk mencegah terjadinya penumpukan bahan pustaka yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

3. Tukar-Menukar

Tukar-menukar merupakan metode akuisisi yang dilakukan melalui pertukaran bahan pustaka dengan perpustakaan atau lembaga lain. Dalam praktiknya, bahan pustaka yang dipertukarkan dapat berupa terbitan yang dihasilkan oleh perpustakaan atau lembaga terkait.

Metode ini memiliki nilai strategis karena memungkinkan perpustakaan memperoleh bahan pustaka tanpa sepenuhnya bergantung pada anggaran pembelian. Selain itu, pertukaran dapat memperluas jaringan kerja sama antarperpustakaan dan mendukung penyebaran publikasi institusi.

Bagi Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara, koleksi seperti bibliografi daerah dan katalog induk daerah memiliki potensi penting sebagai bahan pertukaran karena berkaitan dengan karakteristik dan kekayaan informasi lokal.

4. Alih Media

Alih media merupakan metode yang berkaitan dengan pemindahan informasi dari satu format ke format lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan alih media dilakukan terhadap koleksi tertentu, terutama yang berkaitan dengan koleksi deposit daerah.

Alih media memiliki dua fungsi penting. Pertama, kegiatan ini dapat mendukung pelestarian informasi, terutama terhadap bahan pustaka yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Kedua, alih media dapat memperluas akses terhadap informasi melalui format digital atau format lainnya.

Namun demikian, alih media perlu memperhatikan aspek kualitas hasil digitalisasi, metadata, hak cipta, keamanan penyimpanan, dan akses pengguna. Oleh karena itu, alih media sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai perubahan format, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pelestarian dan peningkatan akses terhadap koleksi.

5. Terbitan Sendiri

Terbitan sendiri merupakan bahan pustaka yang dihasilkan oleh perpustakaan atau lembaga induknya. Koleksi tersebut dapat berupa publikasi yang dihasilkan oleh bidang pengolahan dan deposit daerah maupun unit kerja lainnya.

Akuisisi terbitan sendiri memiliki nilai strategis karena perpustakaan dapat secara langsung mengembangkan dan melestarikan informasi yang dihasilkan oleh institusi. Dalam konteks perpustakaan daerah, terbitan sendiri juga dapat berperan dalam dokumentasi informasi lokal dan kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuisisi dilakukan melalui beberapa metode, yaitu pembelian, hadiah atau hibah, tukar-menukar, alih media, dan terbitan sendiri. Keragaman metode tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya bergantung pada satu sumber perolehan bahan pustaka. Strategi ini penting karena perpustakaan perlu menyesuaikan metode akuisisi dengan kebutuhan koleksi, karakteristik bahan pustaka, serta ketersediaan anggaran.

Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan praktik pengembangan koleksi yang semakin menekankan fleksibilitas dalam penyediaan sumber informasi. Perubahan lingkungan informasi dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara perpustakaan mengembangkan dan mengelola koleksinya. Oleh karena itu, akuisisi tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan pembelian bahan pustaka, tetapi sebagai proses strategis untuk memastikan tersedianya sumber informasi melalui berbagai mekanisme dan format. (Fieldhouse, 2018)

Dalam konteks penelitian ini, metode pembelian tetap menjadi salah satu metode penting, tetapi keberadaan metode lain seperti hadiah, tukar-menukar, alih media, dan terbitan sendiri memperlihatkan adanya diversifikasi sumber akuisisi. Diversifikasi tersebut dapat menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan anggaran sekaligus memperluas sumber bahan pustaka. Namun, penerimaan bahan pustaka melalui hadiah atau hibah tetap perlu disesuaikan dengan kebijakan pengembangan koleksi agar bahan yang diterima tetap relevan dengan kebutuhan pengguna dan arah pengembangan koleksi.

Tantangan dalam Pelaksanaan Akuisisi

Meskipun proses akuisisi telah dilaksanakan melalui berbagai mekanisme, penelitian ini menemukan beberapa tantangan. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan partisipasi pemustaka dalam memberikan usulan koleksi. Survei kebutuhan pemustaka dapat menghasilkan informasi yang penting bagi proses seleksi, tetapi tingkat partisipasi yang rendah dapat menyebabkan data kebutuhan yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan pengguna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa akuisisi merupakan proses pengambilan keputusan yang harus

menyeimbangkan kebutuhan pengguna dengan keterbatasan sumber daya. Pengelolaan koleksi modern semakin memerlukan penggunaan berbagai indikator dan data untuk mengevaluasi koleksi serta menghubungkan keputusan pengembangan koleksi dengan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, keterbatasan anggaran justru memperkuat pentingnya penggunaan data kebutuhan dan pemanfaatan koleksi untuk menentukan prioritas akuisisi. (Linden et al., 2018)

Dalam konteks penelitian ini, perpustakaan perlu mengembangkan mekanisme prioritas yang lebih eksplisit. Misalnya, bahan pustaka dapat diprioritaskan berdasarkan tingkat kebutuhan pengguna, frekuensi permintaan, relevansi dengan kelompok pengguna utama, tingkat pemanfaatan koleksi yang telah tersedia, nilai lokal, dan ketersediaan sumber alternatif. Dengan demikian, keputusan akuisisi tidak hanya bergantung pada jumlah anggaran yang tersedia, tetapi juga pada kemampuan perpustakaan dalam menentukan prioritas berdasarkan bukti dan tujuan pengembangan koleksi.

Tantangan kedua adalah keterbatasan anggaran. Tidak semua bahan pustaka yang diusulkan atau dianggap relevan dapat direalisasikan. Kondisi tersebut mengharuskan perpustakaan menetapkan skala prioritas dalam menentukan bahan pustaka yang akan diakuisisi.

Tantangan ketiga adalah perlunya keseimbangan antara kebutuhan koleksi baru dan pemeliharaan koleksi yang telah dimiliki. Akuisisi yang berorientasi pada penambahan koleksi perlu diimbangi dengan evaluasi terhadap koleksi yang sudah ada. Dengan demikian, perpustakaan dapat menghindari penumpukan koleksi dan memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan untuk mengembangkan koleksi yang benar-benar dibutuhkan.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan sistem akuisisi dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi pemustaka, pemanfaatan data statistik secara lebih sistematis, penyusunan skala prioritas berbasis kebutuhan dan kesenjangan koleksi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengumpulan usulan bahan pustaka.

Secara keseluruhan, praktik akuisisi bahan pustaka pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan pemustaka, kebijakan koleksi, proses seleksi, dan metode perolehan bahan pustaka. Namun, proses tersebut masih dipengaruhi oleh keterbatasan partisipasi pengguna dan anggaran. Oleh karena itu, pengembangan sistem akuisisi yang lebih berbasis data dan terdokumentasi dapat

membantu perpustakaan meningkatkan ketepatan dalam menentukan prioritas koleksi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses akuisisi bahan pustaka pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara telah dilaksanakan secara terencana dan melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan. Proses tersebut diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei kebutuhan pemustaka dan desiderata, serta didukung oleh pemanfaatan data statistik peminjaman. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses seleksi dan penetapan prioritas bahan pustaka yang akan diakuisisi.

Kebijakan pengembangan koleksi menjadi dasar penting dalam pelaksanaan akuisisi. Kebijakan tersebut mengatur berbagai aspek, antara lain jenis dan format bahan pustaka, jumlah eksemplar, kualitas dan kemutakhiran informasi, karakteristik kelompok pengguna, serta prioritas terhadap koleksi lokal Sumatera Utara. Perhatian terhadap koleksi lokal menunjukkan bahwa akuisisi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan informasi umum, tetapi juga berperan dalam mendukung pelestarian dan penyediaan akses terhadap pengetahuan, sejarah, dan budaya daerah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perpustakaan menerapkan metode akuisisi yang beragam, meliputi pembelian, hadiah dan hibah, tukar-menukar, alih media, serta terbitan sendiri. Keragaman metode tersebut memungkinkan perpustakaan memperoleh bahan pustaka dari berbagai sumber dan tidak sepenuhnya bergantung pada mekanisme pembelian. Selain itu, penggunaan data peminjaman sebagai salah satu dasar penambahan eksemplar menunjukkan adanya kecenderungan penerapan akuisisi yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan pemanfaatan aktual koleksi.

Meskipun demikian, pelaksanaan akuisisi masih menghadapi beberapa kendala. Partisipasi pemustaka dalam menyampaikan kebutuhan koleksi belum sepenuhnya optimal, sedangkan keterbatasan anggaran menyebabkan tidak seluruh usulan bahan pustaka dapat direalisasikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas proses akuisisi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan dan metode perolehan, tetapi juga oleh kemampuan perpustakaan dalam mengoptimalkan data kebutuhan pengguna, menetapkan skala prioritas, dan mengalokasikan sumber daya secara strategis.

Secara keseluruhan, proses akuisisi bahan pustaka pada Perpustakaan Daerah Provinsi

Sumatera Utara telah menunjukkan karakteristik yang berorientasi pada pengguna, berbasis kebijakan, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan. Namun, penguatan sistem dokumentasi kebutuhan pemustaka, peningkatan partisipasi pengguna, serta pemanfaatan data peminjaman secara lebih sistematis masih diperlukan untuk meningkatkan ketepatan dan efektivitas keputusan akuisisi pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Carrico, S. ;, Leonard, M.-L., Gallagher, & Erin. (n.d.). *Imple-menting and Assessing Use-Driven Acquisitions: A Practical Guide for Librarians*. <https://doi.org/10.3163/1536>

Corrall, S. (n.d.). *The Concept of Collection Development in the Digital World*.

Evans, G. Edward., & Zarnosky, M. R. . (2004). *Developing library and information center collections*. Libraries Unlimited.

Fieldhouse, M. (2018). The processes of collection management. In *Collection Development in the Digital Age* (pp. 27–44). Facet.
<https://doi.org/10.29085/9781856048972.004>

IFLA Public Library Section. (2016). *IFLA public library service guidelines (2nd ed.)*. www.ifla.org

International Federation of Library Associations and Institutions, A. and C. D. Section. (2001). *GUIDELINES FOR A COLLECTION DEVELOPMENT POLICY USING THE CONSPECTUS MODEL*.
<http://www.ifla.org/VII/s14>.

Linden, J., Tudesco, S., & Dollar, D. (2018). Collections as a Service: A Research Library's Perspective. In *College & Research Libraries* (Vol. 79, Number 1).
<https://crl.acrl.org/index.php/crl/rt/prINTERFRIENDLY/16612/18463>

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007*.

Shaw, W. (2018). Collection development policies for the digital age. In *Collection Development in the Digital Age* (pp. 165–180). Facet.
<https://doi.org/10.29085/9781856048972.014>

Söderholm, J., & Nolin, J. (2015). *Collections Redux: The Public Library as a Place of Community Borrowing*.

Torres, E. M., & Peñaflor, J. D. (2026). Mapping IDEA in collection development: A scoping and bibliometric review. *IFLA Journal*, 52(2), 375–387.
<https://doi.org/10.1177/03400352251378765>

Tran, C. Y., & Guo, J. X. (2021). Developing user-centered collections at a research library: An Evidence-Based Acquisition (EBA) pilot in STEM. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102434.
<https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2021.102434>